



Peningkatan Kapasitas Kader dalam Pencegahan Stunting Melalui Pemanfaatan Sumber Pangan Lokal Suku Tengger Desa Wonokitri Kecamatan Tosari Kabupaten Pasuruan

**Lailatul Muniroh^{1*}, Siti Rahayu Nadhiroh², Annisa Socadevia³,
Aulia Rahmah⁴, Indi Julia⁵, Sarah Tetasa⁶**

^{1,2,3,4,5,6} Departemen Gizi, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Airlangga, Surabaya, Indonesia

*E-mail: lailamuniroh@fkm.unair.ac.id

RIWAYAT ARTIKEL

Received: 2025-03-07

Revised : 2025-05-17

Accepted: 2025-05-30

KEYWORD

Stunting

Nutrition Education

Local Food

Cadre Role

Tengger Tribe

KATA KUNCI

Stunting

Edukasi Gizi

Pangan Lokal

Peran Kader

Suku Tengger

ABSTRACT

One of the causes of stunting is the inadequate nutrition of toddlers. Nutritional fulfilment of toddlers can utilise local food ingredients for PMT at posyandu. The role of cadres is very important so that the need for refreshing regarding the duties of cadres so that the implementation of table 4 posyandu is optimal and PMT is appropriate. The purpose of this community service is to provide education and training to cadres to prevent stunting through optimising table 4 posyandu and making local food PMT for the Tengger Tribe. The methods used in this service are in-depth interviews, lectures, and hands-on practice. Posyandu cadres were given education and training in making local food PMT which was held on 13-15 September 2024 with 15 participants from Posyandu Wijaya Kusuma, Wonokitri Village, which is also a partner of this community service. The results of this community service show that there is an increase in knowledge of posyandu cadres by 26.9%, there is an effect of providing nutrition education on increasing the knowledge of posyandu cadres related to the implementation of table 4 and providing local food PMT (p -value=0.005). Posyandu cadres were very enthusiastic and actively discussed during the education and training activities. The conclusion from the results of the activity is that there is an increase in cadre knowledge and it is hoped that cadre refreshing activities can be routinely carried out to increase the active role of cadres in preventing stunting, especially services at table 4 posyandu.

ABSTRAK

Salah satu penyebab stunting adalah tidak terpenuhinya gizi balita. Pemenuhan gizi balita dapat memanfaatkan bahan pangan lokal untuk PMT di posyandu. Peran kader sangat penting sehingga perlunya *refreshing* mengenai tugas kader agar pelaksanaan meja 4 posyandu optimal dan PMT tepat. Tujuan pengabdian masyarakat ini adalah untuk memberikan edukasi dan pelatihan kepada kader untuk pencegahan stunting melalui optimalisasi meja 4 posyandu dan pembuatan PMT pangan lokal Suku Tengger. Metode yang digunakan dalam pengabdian ini adalah *in-depth interview*, ceramah, dan praktik langsung. Kader posyandu diberikan edukasi dan pelatihan pembuatan PMT pangan lokal yang dilaksanakan pada 13-15 September 2024 dengan jumlah peserta 15 orang kader Posyandu Wijaya Kusuma Desa Wonokitri yang juga menjadi mitra pengabdian masyarakat ini. Hasil pengabdian masyarakat ini menunjukkan bahwa terdapat peningkatan pengetahuan kader posyandu sebesar 26,9%, terdapat pengaruh pemberian edukasi gizi terhadap peningkatan pengetahuan

kader posyandu terkait pelaksanaan meja 4 dan pemberian PMT pangan lokal ($p\text{-value}=0,005$). Kader posyandu sangat antusias dan aktif berdiskusi selama kegiatan edukasi dan pelatihan berlangsung. Kesimpulan dari hasil kegiatan adalah terjadinya peningkatan pengetahuan kader dan diharapkan kegiatan *refreshing* kader dapat rutin dilaksanakan guna meningkatkan peran aktif kader dalam mencegah stunting utamanya pelayanan di meja 4 posyandu.

1. Pendahuluan

Desa Wonokitri juga menghadapi isu kesehatan yang cukup serius, yakni stunting pada balita. Berdasarkan penelitian sekitar 41% balita Suku Tengger mengalami pertumbuhan fisik yang kurang optimal (pendek), meskipun pada 2022 angka tersebut menurun menjadi sekitar 23,8% (Rahmawati et al., 2023). Meskipun terjadi penurunan, angka stunting tersebut masih berada di atas standar yang ditetapkan oleh World Health Organization (WHO) untuk negara berkembang, yang seharusnya berada di bawah 20%. Penurunan angka stunting ini belum sepenuhnya mencerminkan pencapaian yang optimal, terutama mengingat masih tingginya persentase kekurangan gizi pada balita di Kabupaten Pasuruan (Zhafirah & Muniroh, 2019; Dinkes Jawa Timur, 2020).

Stunting pada balita di Desa Wonokitri dipengaruhi oleh faktor-faktor langsung, seperti kurangnya asupan gizi yang memadai, serta faktor tidak langsung, seperti rendahnya pemberian ASI eksklusif dan praktik pengasuhan yang dipengaruhi oleh norma sosial budaya setempat. Beberapa kebiasaan sosial budaya, seperti pemberian makanan tertentu kepada bayi yang baru lahir, serta kurangnya pengetahuan tentang gizi yang baik, turut berkontribusi pada rendahnya status gizi balita di desa ini. Sebuah penelitian menunjukkan bahwa balita yang mengalami stunting memiliki asupan energi, protein, lemak, dan karbohidrat yang lebih rendah dibandingkan dengan balita yang tidak mengalami stunting, yang mengindikasikan perlunya peningkatan pengetahuan gizi di kalangan Ibu-ibu muda (Azmi dan Mundiastuti, 2018).

Desa Wonokitri, yang terletak di Kecamatan Tosari, Kabupaten Pasuruan, merupakan desa adat Suku Tengger yang terletak dekat dengan Gunung Bromo. Wilayah desa ini didominasi oleh perbukitan dan pegunungan dengan ketinggian sekitar 1.900 meter di atas permukaan laut. Mayoritas penduduk desa ini bekerja sebagai petani, dengan kentang sebagai komoditas utama yang memberikan pendapatan terbesar. Selain itu, Desa Wonokitri juga dikenal sebagai desa wisata yang mendukung kawasan Taman Nasional Bromo Tengger Semeru (TNBTS), yang sering dikunjungi oleh wisatawan domestik dan mancanegara.

Meskipun demikian, keberadaan wisatawan juga berpotensi mempengaruhi gaya hidup masyarakat, meskipun dampaknya masih terbatas (Badan Pusat Statistik Kabupaten Pasuruan, 2020).

Melihat letak geografis yang strategis untuk pertanian, perkebunan serta peternakan maka dapat menjadi solusi permasalahan gizi yang dialami oleh balita di Desa Wonokitri dengan optimalisasi pemberian gizi melalui intervensi Pemberian Makanan Tambahan berbasis pangan lokal. Program pemberian makanan tambahan berbasis pangan lokal diinisiasi oleh Kementerian Kesehatan Indonesia guna menangani masalah gizi pada balita dan ibu hamil. Pemberian PMT pangan lokal dinilai mampu mendorong kemandirian pangan dan gizi keluarga secara berkesinambungan (Kemenkes, 2023). Pangan lokal dapat dengan mudah ditemukan di lingkungan sekitar dan memiliki nilai jual yang lebih terjangkau.

Namun, kegiatan PMT berbasis pangan lokal perlu disertai dengan edukasi gizi dan kesehatan agar terjadi perubahan perilaku yang mendukung tumbuh kembang balita sehat. Hal ini dapat dilakukan dengan meningkatkan kapasitas kader posyandu. Kader posyandu memiliki peran penting dalam edukasi kesehatan dan pemantauan status gizi balita di masyarakat. Program pelatihan kader yang mencakup pembuatan makanan tambahan berbasis dasar sumber pangan lokal, seperti kentang dan sayuran, perlu ditingkatkan. Revitalisasi peran kader posyandu juga perlu dilakukan melalui penyuluhan yang lebih intensif dan penguatan motivasi kader. Selain itu, peningkatan fasilitas dan pendanaan untuk posyandu harus diupayakan melalui advokasi kepada pemerintah desa dan puskesmas setempat. Program ini juga perlu melibatkan masyarakat setempat untuk memastikan keberlanjutan upaya pencegahan stunting (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2021).

Melalui pendekatan berbasis kearifan lokal, program ini bertujuan untuk memperkuat ketahanan pangan dan meningkatkan pengetahuan gizi di kalangan keluarga. Selain itu, dengan melibatkan seluruh pihak, termasuk pemerintah desa dan puskesmas, program ini akan lebih efektif dalam

mencapai tujuan pencegahan stunting di desa tersebut (Bappeda Kabupaten Pasuruan, 2020).

2. Tinjauan Literatur

a. Upaya Optimalisasi Meja 4 Posyandu

Posyandu sendiri merupakan pusat pelayanan kesehatan dasar yang bertujuan untuk menjaga kesehatan masyarakat. Terdapat banyak jenis posyandu, salah satunya posyandu balita. Pada posyandu terdapat 5 meja di mana setiap meja memiliki kegiatan tersendiri. Meja 1: Pendaftaran, meja 2: Penimbangan, meja 3: Pengisian KMS, meja 4: Penyuluhan perorangan berdasarkan KMS, meja 5: Pelayanan KB dan kesehatan, seperti imunisasi, pemberian vitamin A, pemberian pil/kondom, konsultasi KB/kesehatan (Kementerian Kesehatan RI, 2021).

Pada pelaksanaan posyandu seringkali meja 4 dilewatkan padahal penyuluhan gizi berdasarkan hasil penimbangan yang dicatat di KMS penting agar keluarga mengetahui kondisi gizi bayi dan balita serta dapat mencegah terjadinya permasalahan kesehatan (Koy et al., 2025). Hal ini disebabkan oleh banyak faktor, seperti kurang terampilnya kader dalam memberikan pelayanan penyuluhan. Oleh karena itu, diperlukan upaya optimalisasi kegiatan di setiap meja posyandu, utamanya meja 4 (penyuluhan).

Optimalisasi pelayanan di posyandu balita dapat dilakukan dengan berbagai cara:

- 1) Aktif mengikuti pelatihan kader posyandu
Kader posyandu seringkali lupa atau kurang/belum paham terhadap permasalahan gizi bayi dan balita, kurang terampil dalam melakukan pengukuran antropometri, serta tidak dapat memahami cara membaca KMS. Oleh karena itu, kader posyandu disarankan untuk mengikuti secara rutin kegiatan pelatihan-pelatihan kader agar wawasan kader semakin luas dan dapat mengingat kembali serta mempraktikkan hasil pelatihan yang diberikan sehingga pelayanan di posyandu dapat optimal.
- 2) Berlatih dan memahami kartu KMS
Hal ini dilakukan agar kader yang bertugas menerima KMS dapat memahami hasil pengukuran status gizi balita dan bisa menjelaskan kondisi gizi balita pada orang tua atau pendamping mereka yang datang.
- 3) Tindak lanjut hasil penimbangan berdasarkan hasil penilaian pertumbuhan balita.
Kader dapat menindak lanjuti bayi dan balita jika hasil pengukuran antropometri yang dicatat di KMS terdapat indikasi memiliki

permasalahan gizi, kader dapat memberikan penyuluhan mengenai permasalahan gizi dan dilanjutkan dengan pelayanan kesehatan di meja 5.

- 4) Memberikan dukungan dan motivasi pada Ibu bayi dan balita, arahan konsumsi gizi seimbang, ASI eksklusif, serta anjuran rutin mendatangi Posyandu

Pemberian penyuluhan tentu saja tanpa adanya sikap yang menyudutkan pihak tertentu, kader harus senantiasa merangkul keluarga bayi dan balita.

3. Metode

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan di Desa Wonokitri, Kecamatan Tosari, Kabupaten Pasuruan. Mitra sasaran kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah kader Posyandu Wijaya Kusuma Desa Wonokitri. Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan pada 13-15 September 2024. Peserta yang disasar melalui kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah kader posyandu sebanyak 15 orang. Mitra sasaran kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah kader Posyandu Wijaya Kusuma Desa Wonokitri. Adapun metode pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini meliputi beberapa kegiatan yaitu:

a. Pelaksanaan *In-Depth Interview* Kepada Kader Posyandu

Pelaksanaan *in-depth interview* melibatkan perwakilan kader dari 3 posyandu yang terdapat di Desa Wonokitri. Kegiatan ini bertujuan untuk menggali lebih dalam informasi mengenai mekanisme pelaksanaan posyandu, cara kader mendatangkan balita, pelaksanaan konseling/ penyuluhan gizi di meja 4, masalah gizi yang banyak dialami balita, praktik pemberian PMT pada balita, anggaran dalam pelaksanaan posyandu, peran pemerintah desa dan puskesmas terhadap pelaksanaan posyandu, serta kendala yang dialami dalam pelaksanaan posyandu di Desa Wonokitri.

b. Pelaksanaan Edukasi Gizi Kepada Kader Posyandu

Pelaksanaan edukasi ini dilakukan melalui tatap muka secara langsung menggunakan media presentasi *powerpoint* dan modul edukasi. Narasumber yang menyampaikan materi adalah tim ahli gizi dari pengabdian masyarakat ini. Pelaksanaan edukasi dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah dalam bentuk *refreshing* materi untuk kader posyandu, dimana kegiatan *refreshing* materi ini meliputi: 1) Penyebab dan dampak permasalahan gizi, 2) Pengukuran antropometri balita, 3) GTM pada balita, 4)

Perilaku hidup bersih dan sehat, dan 5) Posyandu dan optimalisasi meja 4.

Sebelum pemberian edukasi dilakukan *pre-test* untuk mengetahui pemahaman awal kader posyandu mengenai topik yang dibahas. Setelah pemberian edukasi, dilakukan *post-test* untuk mengetahui pemahaman kader posyandu dari materi yang telah disampaikan. Hasil pre dan posttest dianalisis menggunakan SPSS uji *wilcoxon* untuk melihat perbedaan nilai sebelum dan sesudah perlakuan. Dalam kegiatan edukasi ini, peserta dilibatkan untuk memeragakan pengukuran antropometri balita yang tepat. Selain itu, diadakan sesi tanya jawab untuk meningkatkan pemahaman peserta mengenai materi yang diberikan.

c. Pelaksanaan Pelatihan Pembuatan PMT Dengan Bahan Pangan Lokal

Pelaksanaan pelatihan pembuatan PMT dipandu tim ahli gizi dari pengabdian masyarakat ini. Menu PMT yang didemonstrasikan adalah stik kentang ayam dengan bahan utama kentang yang merupakan salah satu komoditas utama suku Tengger. Melalui kegiatan demonstrasi ini, peserta berkesempatan terlibat langsung dalam pembuatan stik kentang ayam dan dibekali berbagai menu PMT dengan bahan pangan lokal lainnya yang termuat di dalam modul edukasi. Resep menu PMT lainnya yang terdapat di dalam modul edukasi antara lain: 1) Puding vla jagung, 2) Sosis kentang gurita, 3) Pizza sosis sayur, 4) Sate lilit kentang, 5) Dumpling kubis, 6) Nugget ayam sayur, dan 7) Krokot kentang.

d. Pelaksanaan Lomba Kreasi Pembuatan PMT Dengan Bahan Pangan Lokal

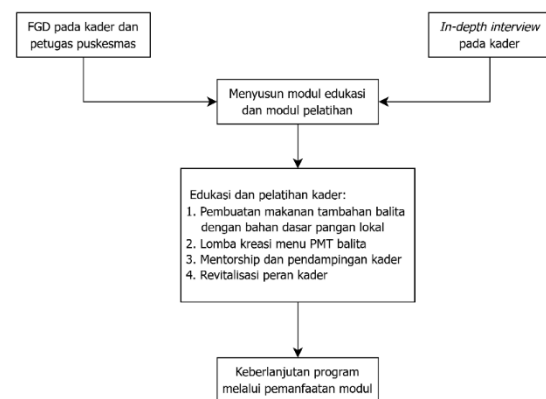
Lomba kreasi PMT diikuti oleh ketiga posyandu di Desa Wonokitri dengan membawa hasil olahannya untuk dipresentasikan dan dinilai para juri. Juri dalam kegiatan lomba kreasi PMT adalah tim ahli gizi dari pengabdian masyarakat ini. Perwakilan kader posyandu dari setiap tim memaparkan bahan pangan lokal yang digunakan, proses pembuatan, dan hasil olahan PMT yang telah dibuat. Kegiatan ini bertujuan agar kader dapat berkreasi dalam menyediakan PMT di posyandu semakin beragam.

e. Evaluasi Pelaksanaan Program dan Keberlanjutan Program

Evaluasi pelaksanaan program dilakukan dalam setiap tahap kegiatan hingga akhir program. Evaluasi ini meliputi tahap persiapan dan pelaksanaan kegiatan. Pada tahap persiapan,

evaluasi meliputi proses koordinasi dengan pihak terkait, akses terhadap sarana prasarana pendukung kegiatan, serta kesiapan mitra dan narasumber. Pada tahap pelaksanaan, evaluasi meliputi sejauh mana kegiatan sesuai dengan rencana yang telah disusun, kesiapan narasumber dan materi edukasi, tingkat partisipasi peserta, *pre-test* dan *post-test*, serta peningkatan pengetahuan mitra setelah kegiatan berlangsung. Hasil evaluasi tersebut dijadikan acuan untuk pelaksanaan kegiatan berikutnya. Evaluasi pelaksanaan program juga dapat menilai target hasil dalam setiap tahap kegiatan serta luaran akhir yang dicapai.

Keberlanjutan program yang dapat dilakukan adalah melalui pemanfaatan modul edukasi untuk pendampingan kader posyandu pada tahun-tahun yang akan datang. Dengan demikian, modul yang dihasilkan dapat terus dipakai sekalipun program kegiatan pengabdian kepada masyarakat sudah selesai dilakukan. Berikut merupakan kerangka pemecahan masalah dalam program pengabdian masyarakat ini sebagaimana tersaji pada Bagan 1.



Bagan 1. Kerangka Pemecahan Masalah

4. Hasil

a. In-depth Interview

Wawancara mendalam (*in-depth interview*) kepada perwakilan kader tiap posyandu mengenai mekanisme pelaksanaan posyandu, pelaksanaan konseling atau penyuluhan gizi di meja 4, praktik pemberian PMT, dan permasalahan yang dialami dalam pelaksanaan posyandu. Kendala yang dialami setiap posyandu dalam pelaksanaan posyandu hampir sama yakni terkait kurangnya keaktifan balita, terbatasnya waktu, dan tempat pelaksanaan yang kurang memadai. Kebanyakan balita hanya datang ke posyandu sampai imunisasinya lengkap, padahal seharusnya tumbuh kembang balita masih perlu dipantau sampai usia 5 tahun. Di sisi lain, ibu balita seringkali kurang percaya dengan penyuluhan gizi yang dilakukan

kader dan hanya menerima penyuluhan yang disampaikan ibu bidan. Keterampilan kader yang kurang baik menjadi salah satu alasan ibu balita kurang mempercayai kader posyandu dalam memberikan penyuluhan. Tentu saja hal ini dapat menyebabkan pelaksanaan meja 4 di posyandu tidak maksimal.

b. Refreshing Kader

Refreshing kader merupakan salah satu kegiatan pengabdian masyarakat di Desa Wonokitri. *Refreshing* kader dilaksanakan dengan memberikan edukasi mengenai permasalahan gizi balita, penyebab dan dampak dari permasalahan gizi balita, pengukuran antropometri yang baik dan benar, Gerakan Tutup Mulut (GTM) pada balita, perilaku hidup bersih dan sehat, optimalisasi meja 4 posyandu serta pedoman dan resep Pemberian Makanan Tambahan (PMT) yang berbahan dasar pangan lokal. Berdasarkan hasil wawancara, pelatihan rutin atau *refreshing* kader sangat jarang dilakukan, sehingga dengan adanya kegiatan pengabdian masyarakat ini memberikan dampak yang positif terhadap para kader posyandu balita Desa Wonokitri.

Tabel 1. Nilai Hasil *Pre-test* dan *Post-test* *Refreshing* Kader Posyandu Balita Desa Wonokitri Tahun 2024

Responden	Pre-test	Post-test
1	80	90
2	60	70
3	50	60
4	80	60
5	50	80
6	80	90
7	50	70
8	40	70
9	70	80
10	50	60
11	20	50
12	40	70
13	50	60
14	60	80
Rata-rata	55,71	70,71
p-value = 0.005		

Berdasarkan Tabel 1, kader yang hadir dalam kegiatan *refreshing* kader sebanyak 14 kader posyandu dari 15 kader posyandu atau persentase kehadiran kader setara dengan 93,3% sehingga target kehadiran peserta sudah memenuhi target pencapaian kegiatan pengabdian masyarakat (>

80%). Pada kolom *pre-test*, hasil tes menunjukkan bahwa rata-rata skor nilai *pre-test* responden sebesar 55,71, sedangkan rata-rata skor nilai *post-test* sebesar 70,71. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan skor nilai pengetahuan responden setelah mereka mengikuti kegiatan *refreshing* kader, yaitu sebesar 15 poin atau 26,9%.

Terdapat satu peserta yang hasil *post-test* lebih rendah daripada *pre-test* dan 13 peserta lainnya hasil *post-test* lebih tinggi daripada *pre-test* serta rata-rata peningkatan hasil tes sebesar 7,38. Pada tabel tersebut juga menampilkan hasil *p-value* sebesar 0,005 (<0,05), dimana hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat pengaruh pemberian edukasi gizi terhadap peningkatan pengetahuan kader posyandu terkait pelaksanaan meja 4 dan pemberian PMT pangan lokal.

c. Pelatihan Pembuatan PMT Pangan Lokal

Selama melakukan pelatihan pembuatan PMT Pangan lokal para kader antusias dan ikut serta praktik mengolah kudapan PMT. Pertanyaan seperti “Apakah adonan stik kentang ayam bisa dimasukkan ke dalam *chiller* jika tidak habis dimasak” kerap ditanyakan. Adonan kudapan stik kentang ayam memang lebih mudah di cetak saat keadaan adonan dingin sehingga tampilannya lebih cantik. Peserta yang aktif dalam kegiatan mendapatkan hadiah di akhir acara sebagai bentuk apresiasi. Menu yang didemonstrasikan terdapat di modul kreasi menu PMT. Kreasi menu PMT dan materi edukasi melalui *refreshing* kader dibuatkan modul yang bisa dibawa pulang oleh masing-masing posyandu.

d. Lomba Kreasi Menu PTM Pangan lokal

Kegiatan lomba kreasi menu PMT dilakukan satu hari setelah pelatihan pembuatan PMT berbasis pangan lokal. Setiap posyandu dapat membawa 1 atau lebih hasil olahan makanan tambahan mereka serta dipresentasikan di hadapan juri, mulai dari bahan pangan lokal, proses pembuatan, hingga hasil PMT pangan lokal yang telah dibuat. Setelah kader presentasi hasil PMT yang dibuat, para juri menilai PMT tersebut dari mulai estetika, cita rasa dan kesesuaian standar PMT.

5. Pembahasan

a. In-depth Interview

Kader posyandu sendiri merupakan bagian dari masyarakat yang memiliki peran penting dalam membantu tenaga kesehatan menangani kesehatan pada tingkat desa atau kelurahan. Posyandu terbagi menjadi beberapa jenis, salah satunya posyandu balita. Bagi kader posyandu balita mereka berperan

untuk membantu tenaga kesehatan menangani permasalahan kesehatan pada balita, seperti memberikan penyuluhan kepada orang tua balita mengenai gizi seimbang, pola makan yang baik, praktik pemberian MP-ASI dan makanan tambahan berbahan pangan lokal, serta praktik kesehatan lainnya seperti pola hidup bersih dan sehat (PHBS). Kegiatan tersebut dilakukan di meja 4 posyandu, tapi dalam pelaksanaan posyandu balita di Desa Wonokitri seringkali meja 4 (penyuluhan) ini tidak dilaksanakan sesuai ketentuan. Hal ini dikarenakan banyak faktor, salah satunya karena terampilnya kader dalam memberikan penyuluhan/edukasi kepada ibu balita (Aditianti *et al.*, 2018). Oleh karena fungsi kader yang sangat penting, pengabdian masyarakat ini dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan kapasitas para kader posyandu balita Desa Wonokitri dan memfungsikan kembali meja 4 posyandu.

In-depth interview atau wawancara mendalam merupakan kegiatan yang dilakukan untuk memperoleh keterangan atau informasi dan bertukar ide dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai (Prihatno, Sri, & Indriyani, 2023). Permasalahan terkait keterbatasan waktu dipengaruhi oleh jumlah balita yang cukup banyak di tiap posyandu dan banyak ibu balita yang terburu-buru untuk segera pergi ke ladang. Selain itu, tempat pelaksanaan posyandu juga dinilai kurang memadai karena dilakukan di rumah warga sehingga kader posyandu berharap ada tempat khusus untuk pelaksanaan posyandu.



Gambar 1. Pelaksanaan *In-depth Interview*

b. Penyusunan Modul *Refreshing* Kader untuk Peningkatan Gizi Balita dan Kreasi Menu PMT Balita Pemanfaatan Bahan Pangan Lokal Suku Tengger

Modul *Refreshing* Kader Untuk Peningkatan Gizi Balita dan Kreasi Menu PMT Balita Pemanfaatan Bahan Pangan Lokal Suku Tengger disusun oleh tim pengmas. Kedua modul tersebut disusun bertujuan agar menjadi bahan referensi para

kader dalam pelaksanaan posyandu balita di Desa Wonokitri. Kedua modul ini menjadi bahan edukasi kader melalui kegiatan *refreshing* kader dan pelatihan pembuatan PMT balita. Penelitian sebelumnya oleh Nugrahaeni & Margawati (2014), didapatkan bahwa pelatihan menggunakan modul efektif untuk meningkatkan pengetahuan kader. Modul *Refreshing* Kader Untuk Peningkatan Gizi Balita sudah mendapatkan sertifikat Hak Cipta oleh Dirjen Kekayaan Intelektual Kemenkumham RI No. EC002024218034 serta modul Kreasi Menu PMT Balita Pemanfaatan Bahan Pangan Lokal Suku Tengger juga sudah mendapatkan sertifikat Hak Cipta oleh Dirjen Kekayaan Intelektual Kemenkumham RI No. EC002024218031. Tampilan Modul *Refreshing* Kader Untuk Peningkatan Gizi Balita adalah sebagaimana Gambar 2. Tampilan Modul Kreasi Menu PMT Balita Pemanfaatan Bahan Pangan Lokal Suku Tengger adalah sebagaimana Gambar 3.



Gambar 2. Modul *Refreshing* Kader Untuk Peningkatan Gizi Balita



Gambar 3. Modul Kreasi Menu PMT Balita Pemanfaatan Bahan Pangan Lokal Suku Tengger

c. Refreshing Kader

Menurut Setyaningsih *et al.* (2021), *refreshing* atau penyegaran kepada para kader perlu dilakukan secara rutin guna meningkatkan keterampilan serta kemandirian kader dalam melaksanakan kegiatan posyandu. Para kader posyandu yang terlibat diberikan *pre-test* dan *post-test* untuk mengukur tingkat pemahaman dari materi yang dipaparkan oleh narasumber

Hasil penelitian sebelumnya juga menunjukkan hal yang sama, dimana rata-rata skor pengetahuan kader posyandu meningkat setelah mengikuti program *refreshing* kader (Bastian *et al.*, 2023). Selain dilakukan analisis data menggunakan hasil rata-rata nilai *pre-test* dan *post-test*, data selanjutnya dianalisis menggunakan uji wilcoxon untuk melihat beda antara nilai *pre-test* dan *post-test*. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh pemberian edukasi gizi terhadap peningkatan pengetahuan kader posyandu terkait pelaksanaan meja 4 posyandu dan pemberian PMT pangan lokal di Desa Wonokitri, Kecamatan Tosari, Kabupaten Pasuruan.

d. Pelatihan Pembuatan PMT Pangan Lokal untuk Balita

Pemberian Makanan Tambahan (PMT) pangan lokal merupakan salah satu upaya untuk mengatasi permasalahan gizi pada balita yang sudah tertuang dalam Peraturan Presiden nomor 72 Tahun 2021 (Kemenkes RI, 2023). Salah satu upaya tim pengabdian masyarakat untuk merealisasikan kebijakan tersebut adalah dengan melaksanakan pelatihan pembuatan PMT pangan lokal bagi para kader posyandu.

Pada kegiatan pengabdian masyarakat ini, pelatihan pembuatan PMT pangan lokal untuk balita dilakukan setelah kegiatan *refreshing*. PMT berbasis pangan lokal dinilai sangat penting karena pangan lokal memiliki gizi yang baik tanpa bahan tambahan yang berbahaya bagi balita, dimana akses terhadap bahan pangan lokal juga mudah didapat dan harga lebih terjangkau (Pingge *et al.*, 2023). Selain itu, pembuatan PMT dari pangan lokal setempat dapat mendorong perekonomian masyarakat karena peningkatan produksi dan konsumsi hasil pangan lokal serta pemberian PMT pangan lokal mempertimbangkan nilai kebudayaan daerah setempat sehingga lebih mudah diterima (Puskesmas Bangil, 2024). Adapun pangan lokal hasil budidaya masyarakat Tengger berupa kentang, jagung, bawang prei, sawi, kubis, dan wortel (Batoro, 2017).

Pelatihan pembuatan PMT pangan lokal Suku Tengger ini bertujuan untuk meningkatkan kreatifitas para kader agar mampu mengolah bahan pangan lokal menjadi PMT balita. PMT yang didemonstrasikan adalah stik kentang ayam, yang mana menu PMT tersebut menjadi salah satu dari 8 menu PMT balita yang ada pada modul Kreasi PMT Balita Pemanfaatan Bahan Pangan Lokal Suku Tengger.



Gambar 4. Pelatihan Pembuatan PMT Pangan Lokal untuk Balita

e. Lomba Kreasi Menu PMT

Lomba kreasi PMT pangan lokal ini merupakan kegiatan yang bertujuan untuk membangun keterampilan dan kreativitas kader dalam hal membuat kudapan PMT untuk balita, guna mencegah stunting, sehingga kreasi PMT pangan lokal ini dapat diberikan pada saat kegiatan posyandu atau diolah sendiri oleh ibu balita sebagai kudapan saat di rumah (Krisbianto *et al.*, 2023). Lomba kreasi menu PMT berbasis pangan lokal ini juga dapat dijadikan sebagai tolak ukur, monitoring dan evaluasi dari pemberian edukasi gizi yang telah disampaikan pada pertemuan sebelumnya oleh pemateri. PMT pangan lokal yang dibuat oleh kader diharapkan dibuat secara mandiri, sesuai dengan prinsip PMT, dan menggunakan sumber daya lokal yang ada, murah, serta terjangkau (Sihite & Rotuna, 2023).

Gambar di bawah merupakan hasil kreasi kader Posyandu Wijayakusuma, Suku Tengger yang terdiri dari gurita kentang sosis, puding jagung, dan nugget sayur. Seluruh kader posyandu terlibat dalam pembuatan PMT tersebut, kader juga aktif dalam mempresentasikan mulai dari bahan pangan lokal, proses pembuatan, hingga hasil PMT pangan lokal yang telah dibuat. Setelah kader presentasi hasil PMT yang dibuat, para juri menilai PMT tersebut dari mulai estetika, cita rasa dan kesesuaian standar PMT.



Gambar 5. Hasil Lomba Kreasi PMT Pangan Lokal

6. Kesimpulan

Kegiatan pengabdian masyarakat sebagai upaya peningkatan kapasitas kader dalam pelaksanaan meja 4 penyuluhan gizi di posyandu melalui pemanfaatan sumber pangan lokal suku Tengger terlaksana dengan baik dan mendapatkan respon yang sangat antusias dari pihak desa dan kader posyandu. Tingkat pengetahuan kader posyandu terkait pelaksanaan meja 4 posyandu dan pemberian PMT pangan lokal mengalami peningkatan sebesar 26,9%. Keberlanjutan program ini bisa dilaksanakan dengan mengimplementasikan isi modul yang diberikan, utamanya inovasi dan kreativitas menu PMT sebagai langkah intervensi spesifik pada balita stunting di Desa Wonokitri dan dapat mencegah terjadinya kasus stunting baru.

7. Persembahan

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Airlangga yang telah memberikan dukungan pendanaan untuk kegiatan pengabdian ini. Selain itu, ucapan terimakasih juga ditujukan kepada pihak Desa Wonokitri Kecamatan Tosari Kabupaten Pasuruan dan para kader Posyandu Wijaya Kusuma Desa Wonokitri yang berkontribusi aktif dalam kegiatan ini.

8. Referensi

Aditianti, A., Luciasari, E., Permanasari, Y., Julianti, E. D., & Permana, M. (2018). Studi kualitatif pelaksanaan pemantauan pertumbuhan anak balita di posyandu di Kabupaten Bandung. *Jurnal Penelitian Gizi dan Makanan*, 41(1), 41–54. <https://doi.org/10.22435/pgm.v41i1.1859>

Azmi, M., & Mundiastuti, R. (2018). Nutrients consumption of stunted and non-stunted children in Bangkalan. *Amerta Nutrition*, 2(3), 292–298.

<https://doi.org/10.20473/amnt.v2i3.2018.292-298>

Badan Pusat Statistik Kabupaten Pasuruan. (2020). *Statistik Desa Wonokitri 2020*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Pasuruan.

Bappeda Kabupaten Pasuruan. (2020). *Rencana pembangunan jangka menengah desa Wonokitri 2020-2025*. Bappeda Kabupaten Pasuruan.

Bastian, A., Nurhidayah, R., Pratita, I., Dewi, W. P., & Purnomo, W. (2023). The effectiveness of the online cadre refresh program on capacity building for cadres in toddler posyandu management during the Covid-19 pandemic. *Journal of Global Research in Public Health*, 8(1), 99–103. <https://doi.org/10.30994/jgrph.v8i1.443>

Batoro, J. (2017). *Keajaiban Bromo Tengger Semeru: Analisis kehidupan suku Tengger-antropologi-biologi di lingkungan Bromo Tengger Semeru Jawa Timur*. Malang: Universitas Brawijaya Press.

Kemendes RI. (2023). Perbaiki gizi ibu hamil dan balita, Kemendes dorong penggunaan pangan lokal bergizi. *Artikel web*. Diakses di <https://kemkes.go.id/id/%20perbaiki-gizi-ibu-hamil-dan-balita-kemendes-dorong-penggunaan-pangan-lokal-bergizi>

Kemendes RI. (2021). *Buku Bacaan Kader Posyandu, Komunikasi Antar Pribadi dalam Percepatan Penurunan Stunting*. DKI Jakarta: Kemendes RI.

Kemendes RI, Siberkreasi, & Deloitte. (2020). *Roadmap literasi digital 2021–2024*. Jakarta: Kominfo, Siberkreasi, & Deloitte.

Kamba, M. N. (2018). *Kids Zaman Now Menemukan Kembali Islam*. Tangerang Selatan: Pustaka IIMaN.

Kementerian Pertanian Republik Indonesia. (2022). *Laporan tahunan sektor pertanian dan ketahanan pangan di daerah pegunungan*. Kementerian Pertanian Republik Indonesia.

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2021). *Revitalisasi peran kader posyandu dalam pencegahan stunting di Indonesia*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.

Koy, T. Y., Sinaga, M., & Dodo, D. O. (2025). Kajian aktivitas kader dalam pelaksanaan kegiatan posyandu balita (Studi kasus di Puskesmas Binaus Kabupaten TTS). *Manajemen Pelayanan Kesehatan*, 2(1), 15–15. <https://doi.org/10.47134/mpk.v2i1.3433>

Krisbianto, O., Minantyo, H., & Sahertian, J. (2023). Potensi industri pangan dalam

- pengembangan pariwisata Bromo: Persepsi penduduk Desa Wonokitri. *Jurnal Altasia*, 5(2), 134–145.
<https://journal.uib.ac.id/index.php/altasia/article/view/7656>
- Muniroh, L., Rifqi, M. A., & Indriani, D. (2019). Praktik sosio budaya gizi dan faktor ekonomi terkait masalah gizi ganda pada masyarakat suku Tengger. *Surabaya: Laporan Penelitian Unggulan Fakultas, Universitas Airlangga*.
- Nugrahaeni, S. A., & Margawati, A. (2014). Pengaruh modul terhadap peningkatan pengetahuan, sikap dan praktek kader dalam upaya pemberian ASI eksklusif. *Gizi Indonesia*, 37(1), 19–28.
<https://doi.org/10.36457/gizindo.v37i1.147>
- Palupi, M., Anggraeni, E., Astuti, W. W., Syafruddin, A., Frasholeh, E. G. S., Zangga, N. C., & Sari, C. Y. (2024). Pemberdayaan kader posyandu balita dalam pencegahan dan penanganan balita stunting dengan akupressure dan PMT pemulihan pangan lokal di wilayah kerja Puskesmas Bendo. *SPIKESNas*, 3(1), 947–950.
<https://spikesnas.khkediri.ac.id/SPIKESNas/index.php/MOO>
- Pingge, Y. A. U., Mirasa, Y. A., & Winarti, E. (2023). Pemberian PMT modifikasi berbasis kearifan lokal pada balita stunting: Studi kasus di Kabupaten Timor Tengah Selatan NTT. *Sci-tech Journal*, 2(2), 245–251.
<https://doi.org/10.56709/stj.v2i2.106>
- Prihanto, Y. P., Sri, F. A., & Indriyani, O. (2023). Pemberdayaan kader kesehatan mengenai in-depth interview untuk mengkaji masalah psikososial di Kelurahan Sukoharjo Kota Malang. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 7(3), 1795–1800.
<https://doi.org/10.31764/jpmb.v7i3.16661>
- Puskesmas Bangil. (2024). Pentingnya pemberian makanan tambahan (PMT) lokal untuk pertumbuhan optimal balita. *Artikel web*.
<https://pkmbangil.pasuruankab.go.id/isiberita/pentingnya-pemberian-makanan-tambahan-pmt-lokal-untuk-pertumbuhan-optimal-balita>
- Rahmawati, A. F., Muniroh, L., & Ni'mah, F. Z. (2023). Hubungan asupan zat gizi makro, pemberian MP-ASI, dan riwayat ASI eksklusif dengan kejadian stunting pada anak usia 6–24 bulan di Suku Tengger. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 23(3), 3063–3071.
<https://ji.unbari.ac.id/index.php/ilmiah/article/view/4070>
- Saati, E. A., Andriawan, S., Indratmi, D., & Harini, R. (2024). Peningkatan peran pemanfaatan pekarangan dan kader posyandu dalam membantu penurunan masalah gizi terutama stunting balita di Desa Krisik (Kecamatan Gandusari, Kabupaten Blitar). *JAST: Jurnal Aplikasi Sains dan Teknologi*, 8(1), 14–27.
<https://doi.org/10.33366/jast.v8i1.5617>
- Setyaningsih, D., Yuliani, I. Y., Nugroho, S. M., & Nurtyas, M. (2021). Refreshing dan pelatihan kader sebagai upaya peningkatan kompetensi kader di Kalurahan Umbulmartani Kapanewon Ngemplak Kabupaten Sleman. *Jurnal Pengabdian Dharma Bakti*, 14(2), 119–124.
<https://doi.org/10.35842/jpdb.v14i2.148>
- Sihite, N. W., & Rotua, M. (2023). Pelatihan pembuatan pemberian makanan tambahan berbasis pangan lokal kepada ibu balita wasting. *Jurnal Abdimas BSI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(2), 149–160.
<https://doi.org/10.31294/jabdimas.v6i2.14671>
- Trisanti, I. (2018). Pengetahuan ibu tentang makanan pendamping ASI bagi bayi umur 6–12 bulan ditinjau dari karakteristik ibu. *Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan*, 9(1), 66–74.
<https://doi.org/10.26751/jikk.v9i1.405>
- World Health Organization. (2022). *Global nutrition report 2022: Stunting trends and global health indicators*. WHO.
- Zhafirah, H. D., & Muniroh, L. (2023). Hubungan berat badan lahir dan tingkat kecukupan zat gizi makro dengan status gizi balita. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 4(4), 5948–5957.
<https://doi.org/10.31004/jkt.v4i4.19688>



© 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution Share Alike (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).